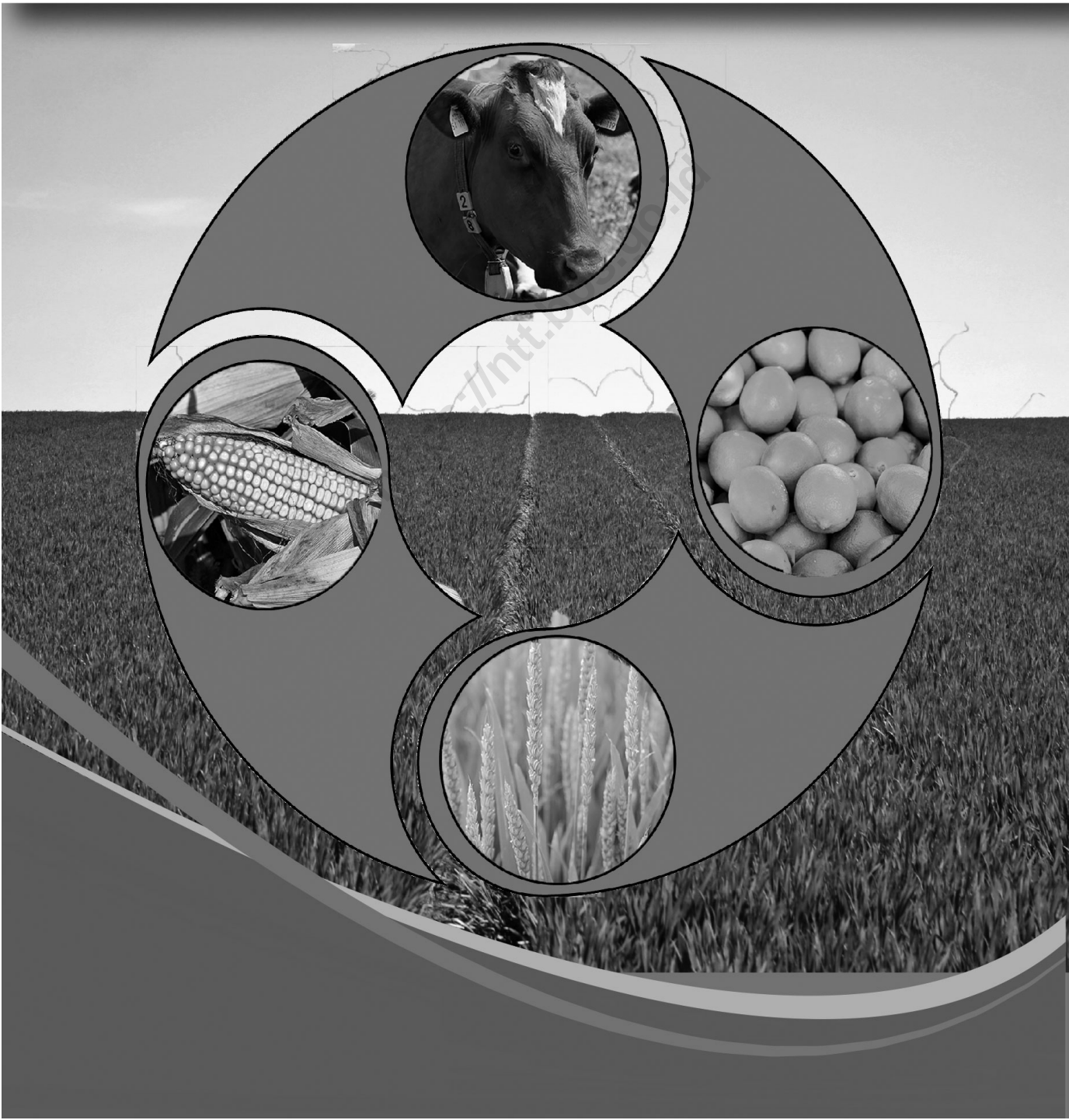


PROFIL SEKTOR PERTANIAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2019



PROFIL SEKTOR PERTANIAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2019



PROFIL SEKTOR PERTANIAN

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2019

ISSN : 2527-8525
Nomor Publikasi : 53530.2002
Katalog BPS : 1305021.53
Ukuran Buku : 18,2 cm X 25,7 cm
Jumlah Halaman : xii + 31 halaman

Naskah :
Bidang Statistik Produksi

Penyunting :
Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit :
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh :
© Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dicetak Oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Tim Penyusun

**Profil Sektor Pertanian
Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019**

Pengarah :

Darwis Sitorus, S.Si., M.Si.

Penanggung Jawab Teknis :

Sofan, S.Si., M.Si.

Editor :

I Gede Made Suwartana, SST, M.Si.

Penulis :

Zaragoza I.P. Sedeh, SST

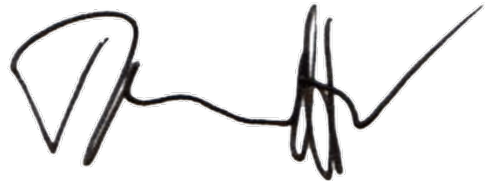
KATA PENGANTAR

Sebagai sumber bahan baku untuk kebutuhan pangan penduduk, pertanian masih menjadi sektor strategis terutama dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Kendatipun demikian masih cukup banyak persoalan yang dihadapi antara lain: produktivitas yang belum optimal, kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, upah tenaga kerja yang belum memadai dan diversifikasi pangan yang belum tertib.

Publikasi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang profil sektor pertanian di NTT menyangkut kondisi beserta tantangan dan permasalahannya. Data yang ditampilkan berasal dari hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau (PSPK'11), Sensus Pertanian 2013, Sakernas 2019, dan data statistik lainnya.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran yang konstruktif kami harapkan demi penyempurnaan isi publikasi ini di masa datang.

Kupang, September 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur,



Darwis Sitorus, S.Si., M.Si.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT	1
1.1 Peran Sektor Pertanian Dominan dalam Pembentukan PDRB NTT	1
1.2 Subsektor Peternakan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan Berpotensi	2
1.3 Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi	3
BAB II. POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN	5
2.1 Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja	5
2.2 Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal	6
2.3. Upah Buruh Pertanian Lebih Rendah dari Rata-Rata Upah Buruh	7
BAB III. RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN	9
3.1 Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkatkan	9
3.2 Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas	9
3.3 Hampir Setengah Luas Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Berada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores.	11
BAB IV. PRODUKSI PANGAN	13
4.1 Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Manggarai yang Terdepan.	13
4.2 Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Hampir Setengah Produksi Kacang Hijau Dihasilkan di Kabupaten Malaka	15
4.3 Lebih Dari Separuh Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi	17
BAB V. DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK	19
5.1 Produksi Beras Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih	19
5.2 Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk	20
5.3 Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti	22
LAMPIRAN	25

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi NTT, 2019	6
2	Rata-Rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Rata-Rata Upah/Gaji Bersih (rupiah) Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai di Provinsi NTT Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di 9 Sektor, Agustus 2019	7
3	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tani Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi NTT, 2013	9
4	Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau di Provinsi NTT, 2019	11
5	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2018-2019	14
6	Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2018-2019	15
7	Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2017-2019	16
8	Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi, dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT, 2019	19
9	Perkembangan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2017-2019	21
10	Perkembangan Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2017-2019	22
11	Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT Tahun 2007, 2008, 2011, dan 2013	23

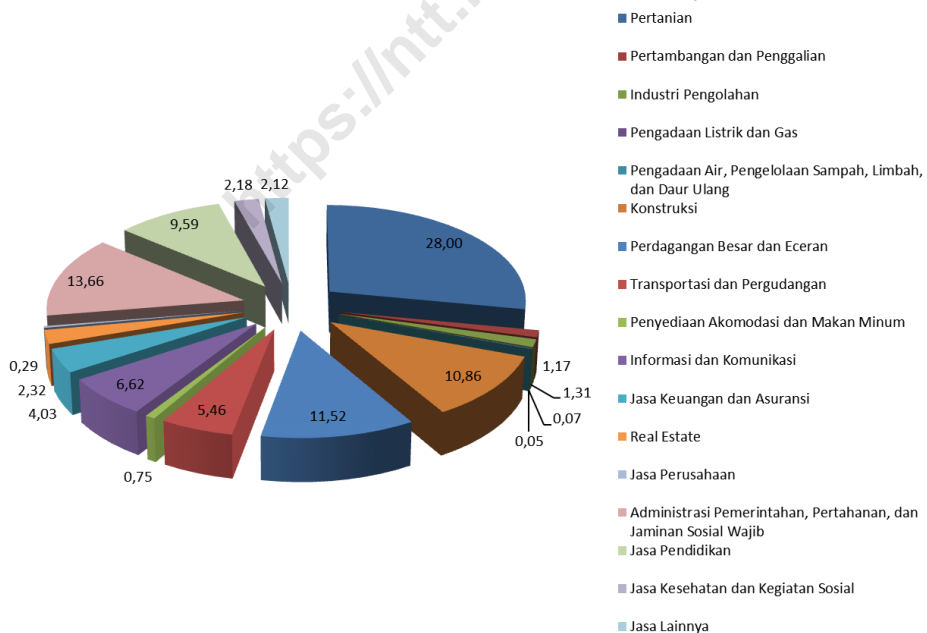
DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1	Peran Sektor Pertanian dalam PDRB, 2018	1
2	Sumbangan Subsektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Sektor Pertanian, 2016-2019	2
3	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, 2016-2019	3
4	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2016-2019	5
5	Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT, 2019	10
6	Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di Provinsi NTT, 2013	12
7	Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi NTT, 2017-2019	18

1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT

Struktur perekonomian NTT masih didominasi oleh sektor pertanian dimana kontribusinya selama empat tahun terakhir berkisar antara 28 persen sampai 29,03 persen (Atas Dasar Harga Berlaku). Pada tahun 2019 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTT mengalami penurunan sebesar 0,37 persen dari tahun sebelumnya menjadi 28,00 persen. Kelompok sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib menempati urutan ke dua dengan kontribusi sebesar 13,66 persen, dan diikuti kelompok Perdagangan Besar dan Eceran dengan kontribusi sebesar 11,52 persen (*Lampiran 1*).

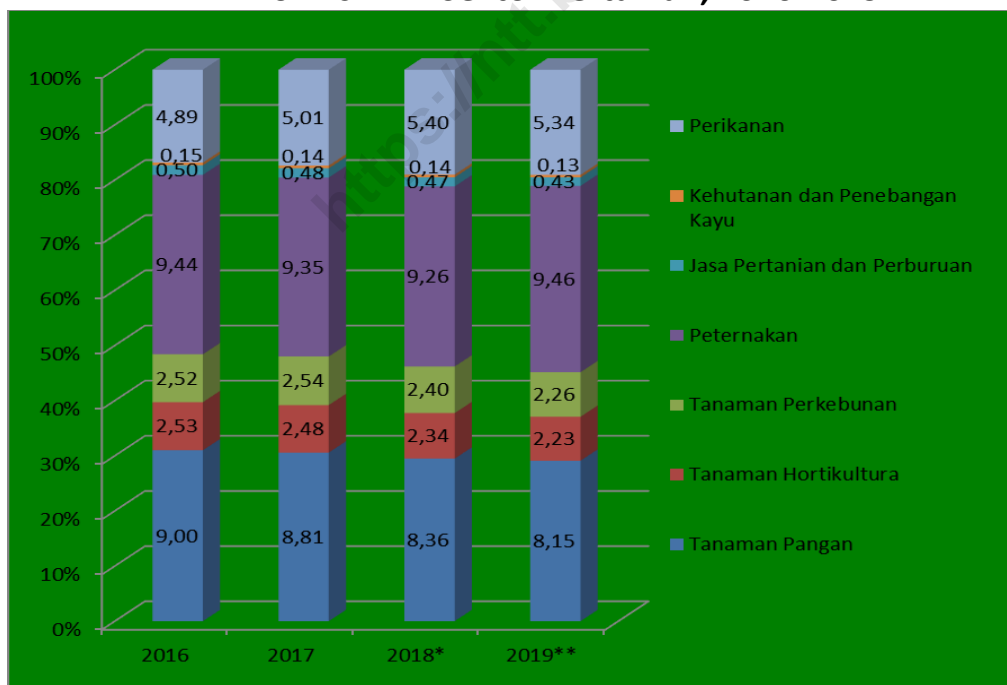
Gambar 1
Peran Sektor Pertanian dalam PDRB, 2019



1.2. Subsektor Peternakan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan Berpotensi.

Subsektor peternakan menjadi penyangga utama sektor pertanian yakni sebesar 9,46 persen dari pembentukan nilai tambah sektor pertanian merupakan sumbangsih dari subsektor peternakan. Hal ini sejalan dengan kontribusi subsektor peternakan selama tiga tahun terakhir yang cenderung mengalami peningkatan. Subsektor tanaman pangan memiliki hasil yang cukup berpotensi, pada tahun 2019 memberi kontribusi pada sektor pertanian sebesar 8,15 persen. Peran subsektor perikanan walaupun kecil namun memberikan kontribusi yang cukup baik dimana pada tahun 2019 memberi andil sebesar 5,34 persen (*Lampiran 3*).

Gambar 2
Sumbangan Subsektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Sektor Pertanian, 2016-2019

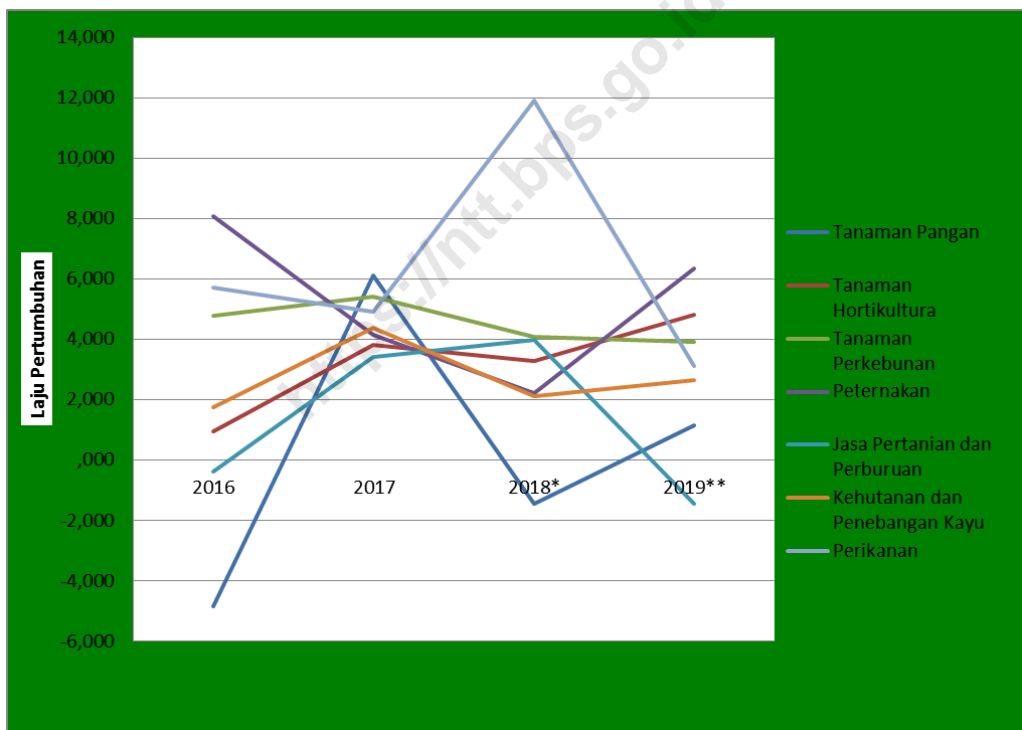


Catatan : * Angka sementara
** Angka sangat sementara

1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi

Secara agregat percepatan penciptaan nilai tambah sektor pertanian selama Tahun 2016-2019 cenderung berfluktuasi. Tahun 2016 laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 2,42 persen, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi 4,94 persen, dan berkontraksi menjadi 3,03 persen pada tahun 2018, lalu mengalami percepatan menjadi 3,75 persen di tahun 2019 (*Lampiran 4*).

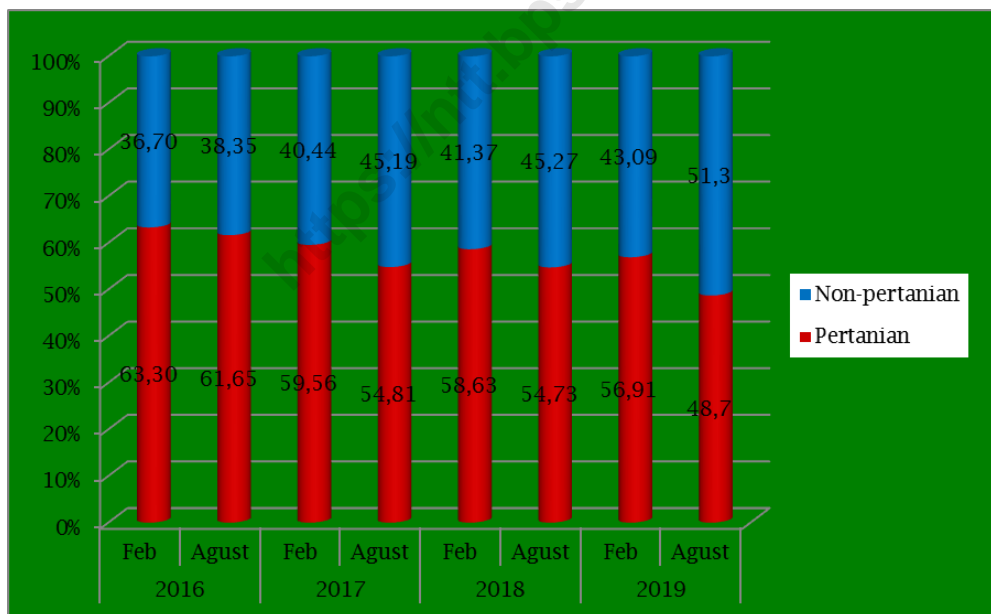
Gambar 3
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, 2016 - 2019



2.1 Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja

Salah satu ciri sektor pertanian adalah elastis terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaganya yang cukup besar belum tentu mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya dari pekerja sektor tersebut. Walau demikian ciri tersebut justru menjadi katup pengaman bagi pekerja sektor lain yang berpindah ke sektor pertanian pada masa krisis ekonomi di era 90an.

Gambar 4
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja
Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama,
2016 - 2019



Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memperlihatkan bahwa ciri pekerjaan sektor pertanian memberi kecenderungan berfluktuasi terlihat dari jumlah pekerja pertanian pada bulan Agustus lebih rendah dibandingkan dengan bulan Februari. Secara umum dari hasil SAKERNAS antara tahun 2016

hingga tahun 2019 di NTT, lebih dari setengah penduduk usia 15 tahun ke atas mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian walaupun jumlah tersebut cenderung berfluktuasi.

Sejak periode Agustus 2016, penduduk usia 15 tahun ke atas dan bekerja di sektor pertanian cenderung berfluktuasi. Periode Agustus 2018 penduduk yang bekerja di sektor pertanian 54,731 persen dan menurun menjadi 48,7 persen di Agustus 2019.

2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal

Pelaku ekonomi sektor pertanian erat kaitannya dengan tenaga kerja informal. Secara umum sektor informal mencakup semua kegiatan dengan fleksibilitas tinggi dalam artian mudah berganti usaha. Proksi yang dipakai dalam ukuran ini adalah status pekerja yang mana pekerja sektor informal berstatus selain buruh/karyawan atau majikan dengan buruh karyawan. Pada Agustus 2019 sebanyak 1.166.258 penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian. Dari jumlah tersebut sebanyak 96,95 persen adalah pekerja informal yang bekerja dengan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja tidak dibayar.

Tabel 1
Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi NTT, 2019

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Tenaga Kerja Informal	Total Tenaga Kerja	Persentase Tenaga Kerja Informal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian	1 130 741	1 166 258	96,95
2	Industri Pengolahan	218 359	244 256	89,40
3	Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel	213 724	293 423	72,84
4	Jasa Kemasyarakatan	16 092	370 083	4,35
5	Lapangan Usaha Lainnya	158 575	320 653	49,45
Jumlah		1 737 491	2 394 673	72,56

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019

2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah dari Rata-rata Upah Buruh

Dari curahan jam kerja yang dihitung berdasarkan lamanya jam kerja per minggu, ternyata tenaga kerja pertanian umumnya bekerja rata-rata 36 jam/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian sudah memanfaatkan waktunya sesuai jam kerja normal seseorang untuk bisa memproduksi/menghasilkan.

Tabel 2
Rata-Rata Jam Kerja Seminggu Yang Lalu dan Rata-Rata Upah/Gaji Bersih (rupiah) Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai di Provinsi NTT Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di 9 Sektor, Agustus 2019

Lapangan Pekerjaan Utama	Rata-Rata Jam Kerja per Minggu	Upah/Gaji (Rupiah)
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	36	1 024 887
2. Pertambangan dan Penggalian	33	1 304 744
3. Industri Pengolahan	42	1 319 821
4. Pengadaan Listrik dan Gas	45	2 476 072
5. Konstruksi	44	1 593 450
6. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	51	1 571 403
7. Transportasi dan Pergudangan	45	1 442 736
8. Jasa Keuangan dan Asuransi	47	2 769 370
9. Jasa Lainnya	40	1 450 016
Rata-Rata Nusa Tenggara Timur	40	1 969 266

Sumber : Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2019

Dalam perolehan upah/gaji dari tenaga kerja pertanian masih belum memadai dibanding rata-rata upah/gaji buruh yang diterima di NTT dimana upah/gaji yang diterima selama sebulan dari seorang buruh pertanian senilai Rp.1.024.887,- jauh di bawah rata-rata NTT.

3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkat

Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013 menunjukkan bahwa dalam dua periode sensus terjadi peningkatan jumlah rumah tangga tani, dari 729.483 rumah tangga menjadi 778.854 rumah tangga atau bertambah 6,77 persen.

Tabel 3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tani Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi NTT, 2013

Usaha	Rumah Tangga Usaha Pertanian			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sektor Pertanian	729 483	778 854	49 371	6,77
Subsektor:				
Tanaman Pangan	663 832	701 852	38 020	5,73
Padi	353 865	373 686	19 821	5,60
Palawija	625 252	583 677	(41 575)	(6,65)
Hortikultura	472.431	426.970	(45 461)	(9,62)
Perkebunan	526 063	581 242	55 179	10,49
Peternakan	527 811	600 865	73 054	13,84
Perikanan	45 162	40 292	(4 870)	(10,78)
Budidaya Ikan	9 848	12 386	2 538	25,77
Penangkapan Ikan	38 416	30 917	(7 499)	(19,52)
Kehutanan	263 572	434 359	170 787	64,80
Jasa Pertanian	20 397	27 278	6 881	33,74

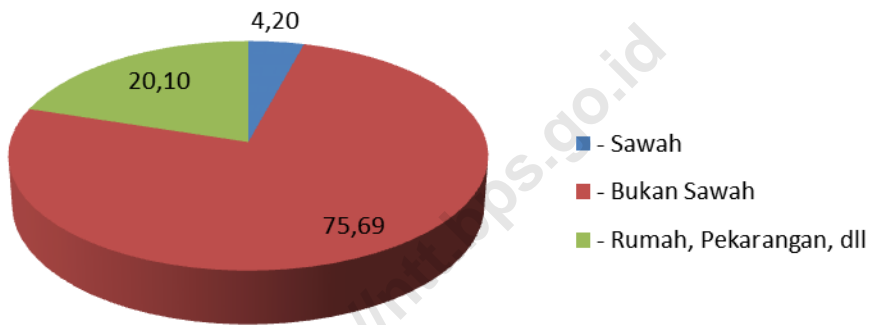
Sumber : Sensus Pertanian 2003 dan 2013

3.2. Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas

Faktor utama penentu kapasitas produksi pertanian adalah lahan dan air yang sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah dan tantangan dalam pembangunan pertanian di NTT. Dari sekitar 4.066.759 Ha lahan untuk pertanian, baru sekitar 214.034 Ha yang difungsikan sebagai lahan sawah. Sebagian besar lahan di NTT (75,69 persen) digunakan sebagai lahan tegal/kebun/ladang/huma, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan dan perkebunan.

Hal yang menjadi perhatian bahwa masih ada sekitar 20,10 persen dari 5.089.998 Ha lahan NTT yang difungsikan sebagai rumah dan pekarangan termasuk juga lahan yang belum diusahakan. Masih luasnya lahan yang belum diusahakan merupakan peluang bagi pengembangan sektor pertanian di masa mendatang.

Gambar 5
Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT, 2019



3.3. Hampir Setengah Luas Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Berada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores

Meningkatnya luas lahan yang ditanami berdampak pada penambahan kapasitas produksi dari tanaman yang diusahakan. Dari 214.034 Ha lahan sawah di NTT, sebanyak 50,81 ribu Ha terletak di Pulau Sumba, di Pulau Timor sebanyak 86,41 ribu Ha, di Pulau Alor sebanyak 3,45 Ha, dan sebanyak 73,35 ribu Ha terletak di Pulau Flores.

Sekitar 22,31 ribu Ha lahan sawah yang sementara tidak diusahakan (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 2 tahun) dan tidak ditanami padi di NTT terhampar di Pulau Sumba sebesar 15,59 persen, di Pulau Timor sebesar 54,83 persen, di Pulau Alor sebesar 11,45 persen, dan di Pulau Flores sebesar 18,13 persen.

Tabel 4
Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau di Provinsi NTT, 2019

Hektar

Daratan/Pulau	Luas Lahan Sawah	Diusahakan		Sementara tidak diusahakan
		1x Panen	>2x Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba	50 814	38 357	8 978	3 479
Timor	86 419	57 858	16 325	12 237
Alor	3 451	709	187	2 555
Flores	73 350	27 315	41 989	4 045
Jumlah	214 034	124 239	67 479	22 316

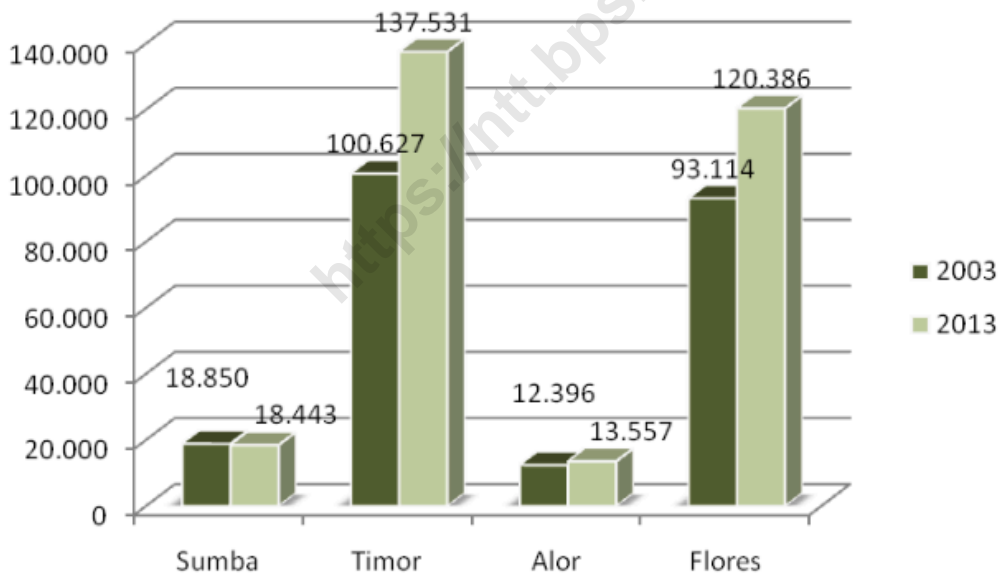
Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019

Secara umum masalah penguasaan lahan oleh rumah tangga tani di Provinsi NTT bukan pada sempitnya lahan yang tersedia tapi cenderung pada seberapa luas lahan yang layak dijadikan tempat usaha tani. Dengan demikian besarnya lahan yang dikuasai tidak seluruhnya menggambarkan potensi dari kapasitas produksi lahan itu sendiri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh luasnya lahan kritis,

topografi yang berbukit dan rendahnya tingkat kesuburan dan kandungan air tanah.

Sensus Pertanian 2013 memberikan informasi bahwa sebesar 289.917 rumah tangga pertanian di NTT merupakan petani gurem (pengguna lahan kurang dari 0,5 Hektar). Bila dibandingkan dengan Sensus Pertanian 2003 maka terjadi peningkatan jumlah rumah tangga petani gurem sejak sepuluh tahun terakhir, yakni dari 224.987 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 289.917 rumah tangga pada tahun 2013 atau meningkat sebesar 28,86 persen (Lampiran 8).

Gambar 6
Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di NTT, 2013



4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Manggarai yang Terdepan.

Pembangunan di bidang pertanian diarahkan pada peningkatan swasembada pangan, tidak hanya berorientasi pada beras, tapi juga jenis-jenis komoditi strategis lainnya misalnya jagung dan umbi-umbian. Dari data luas panen yang dilaporkan Dinas Pertanian dan data rata-rata produksi tanaman yang diperoleh dari hasil survei ubinan BPS dapat diketahui bahwa produksi Padi di NTT untuk tahun 2019 meningkat dari tahun sebelumnya.

Produksi padi tahun 2019 meningkat dikarenakan meningkatnya produktivitas, yaitu sebesar 37,44 Ku/Ha di tahun 2018 menjadi 38,51 Ku/Ha di tahun 2019 walaupun luas panen menurun dari 339.061 Ha menjadi 335.608 Ha.

Bila diamati per kabupaten/kota tampak bahwa produksi padi selama 2 tahun terakhir didominasi wilayah Pulau Flores yang luas panennya melebihi kabupaten/kota lainnya. Umumnya tingkat produktivitas di wilayah Flores bagian barat sudah optimal dan lebih menjanjikan dibandingkan dengan kabupaten/kota di pulau lainnya. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas berkisar antara 41-53 Ku/Ha. Manggarai dengan tingkat produktivitas tertinggi (45,78 Ku/Ha) di tahun 2019 merupakan potensi yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan komoditi padi.

Pencapaian ini dapat disebabkan potensi lahan yang sesuai dan didukung penerapan intensifikasi yang memadai. Produksi tanaman pangan yang berfluktuasi terlihat mengikuti fluktuasi luas panen yang tentunya berakar pada masalah tingginya ketergantungan terhadap kebaikan alam (curah hujan, kekeringan, serangan hama, dll) disamping pemilihan teknik pengelolaan usaha tani yang diterapkan.

Hal yang menggembirakan bahwa dalam berbagai krisis dan kesulitan sebagai akibat kondisi alam yang kurang menunjang, sektor pertanian masih menunjukkan kelayakannya sebagai sektor andalan dengan ketangguhan sebagai salah satu cirinya.

Tabel 5

Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2018-2019

Kabupaten/Kota	2018			2019		
	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi GKG (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi GKG (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Sumba Barat	14 980	35,57	53 286	15 208	31,88	48 485
2 Sumba Timur	22 591	29,98	67 727	25 254	39,96	100 912
3 Kupang	28 136	39,27	110 497	22 366	29,62	66 240
4 Timor Tengah Selatan	6 498	54,29	35 275	7 468	39,17	29 254
5 Timor Tengah Utara	12 023	40,22	48 355	13 313	36,49	48 583
6 Belu	6 976	37,37	26 068	7 834	37,36	29 271
7 Alor	8 542	15,34	13 100	8 654	24,06	20 826
8 Lembata	6 388	30,37	19 401	4 956	19,67	9 748
9 Flores Timur	9 692	27,56	26 708	9 911	30,93	30 661
10 Sikka	12 291	26,62	32 717	13 328	31,57	42 071
11 Ende	10 978	29,19	32 047	10 990	41,12	45 192
12 Ngada	16 614	47,33	78 637	17 539	41,56	72 884
13 Manggarai	26 872	43,12	115 879	23 581	45,78	107 965
14 Rote Ndao	21 251	47,94	101 876	21 904	35,35	77 427
15 Manggarai Barat	56 607	45,35	256 685	54 200	53,56	290 282
16 Sumba Tengah	7 178	19,90	14 285	9 712	35,04	34 033
17 Sumba Barat Daya	26 991	23,18	62 556	25 963	25,50	66 196
18 Nagekeo	11 166	36,20	40 418	10 722	36,14	38 750
19 Manggarai Timur	21 959	41,75	91 678	22 916	42,96	98 447
20 Sabu Raijua	1 742	43,19	7 523	1 224	26,84	3 286
21 Malaka	9 138	35,72	32 645	8 115	36,96	29 993
22 Kota Kupang	449	45,41	2 041	451	39,78	1 794
Nusa Tenggara Timur	339 061	37,44	1 269 406	335 608	38,51	1 292 300

Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019

4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan di Kabupaten Malaka

Komoditi jagung masih menjadi makanan pokok ke dua setelah padi. Namun di wilayah pedesaan, umumnya komoditi ini merupakan makanan pokok pertama disamping komoditi umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) sebagai pangan tambahan atau pangan alternatif.

Tabel 6
Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2018-2019

Persen

Kabupaten/Kota	Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumba Barat	4,44	2,94	2,76	1,32	1,67	0,75
2. Sumba Timur	5,92	6,14	6,94	3,30	2,81	2,37
3. Kupang	12,30	7,90	5,60	3,25	5,18	2,70
4. Timor Tengah Selatan	23,41	20,79	9,23	5,97	22,42	7,33
5. Timor Tengah Utara	6,70	5,76	6,26	4,42	1,86	0,76
6. Belu	5,70	5,58	12,79	7,03	1,09	1,46
7. Alor	3,02	2,61	4,05	4,83	2,65	1,56
8. Lembata	4,90	2,70	3,61	7,28	1,54	0,78
9. Flores Timur	2,80	2,92	5,68	4,99	0,18	0,27
10. Sikka	4,10	3,81	9,96	7,30	12,75	12,45
11. Ende	1,53	1,77	6,31	3,79	2,36	2,49
12. Ngada	8,07	6,26	2,57	1,92	1,64	0,65
13. Manggarai	1,70	1,04	2,07	1,15	4,07	2,93
14. Rote Ndao	1,74	1,29	1,31	0,37	3,83	1,97
15. Manggarai Barat	5,69	5,07	1,58	2,21	1,37	6,79
16. Sumba Tengah	2,72	2,40	1,16	0,54	1,72	0,15
17. Sumba Barat Daya	11,08	12,02	4,96	4,62	1,18	1,02
18. Nagekeo	2,16	2,61	0,67	0,45	3,07	1,36
19. Manggarai Timur	3,36	5,13	3,74	1,82	9,28	4,09
20. Sabu Raijua	0,83	0,54	0,02	0,01	0,24	0,10
21. Malaka	11,03	9,73	6,77	6,15	1,81	1,62
71. Kota Kupang	0,10	0,16	0,26	0,09	0,01	0,00
Nusa Tenggara Timur	100,00 (848 998)	100,00 (884 328)	100,00 (607 694)	100,00 (599 302)	100,00 (45 865)	100,00 (39 097)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton

Produksi tanaman pangan alternatif (jagung) selama 2 tahun terakhir di Provinsi NTT meningkat dengan produksi tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Hal yang sama terjadi pada komoditi ubi kayu dan ubi jalar. Pada tahun 2019 untuk produksi jagung kabupaten TTS berkontribusi sebesar 20,79 persen. Kabupaten Sikka berkontribusi sebesar 7,30 persen dan 12,45 persen pada produksi ubi kayu dan ubi jalar di NTT.

Tabel 7
Persentase Produksi Kacang Hijau Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi NTT Tahun 2017-2019

Kabupaten/Kota	Persen		
	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Sumba Barat	0,36	0,00	0,06
2. Sumba Timur	1,99	1,57	0,33
3. Kupang	0,79	0,54	1,69
4. Timor Tengah Selatan	13,07	10,77	6,50
5. Timor Tengah Utara	3,50	0,00	0,77
6. Belu	9,47	11,59	12,04
7. Alor	2,14	2,33	3,38
8. Lembata	1,38	0,21	0,00
9. Flores Timur	6,02	6,72	4,12
10. Sikka	14,32	18,38	15,14
11. Ende	0,19	0,05	0,27
12. Ngada	0,29	0,04	0,03
13. Manggarai	0,89	0,64	1,69
14. Rote Ndao	0,84	0,92	0,04
15. Manggarai Barat	3,85	0,75	1,36
16. Sumba Tengah	1,42	0,00	0,00
17. Sumba Barat Daya	0,83	0,00	0,00
18. Nagekeo	0,21	0,77	0,27
19. Manggarai Timur	1,47	0,79	0,28
20. Sabu Raijua	7,61	6,65	4,77
21. Malaka	29,28	37,27	47,29
71. Kota Kupang	0,08	0,00	0,00
Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	100,00
	(7 232)	(7 966)	(7 042)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton

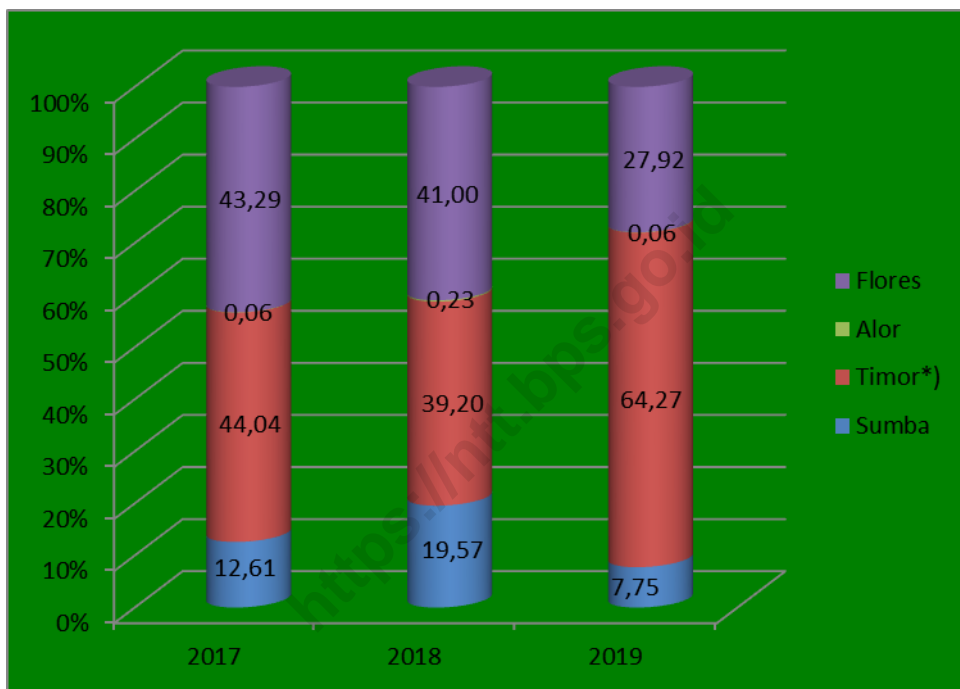
Selain jagung dan umbi-umbian, komoditi kacang hijau sering menjadi pilihan dalam diversifikasi pangan sebagai pengganti karbohidrat. Dalam masyarakat dengan pola pengolahan pangan keluarga masih tradisional, kacang hijau sangat ideal sebagai pangan pengganti karena kandungan gizi dan kelezatan rasanya walau cara pengolahannya sederhana. Provinsi NTT sebagai salah satu sentra produksi kacang hijau di Indonesia dapat mengandalkan Malaka sebagai wilayah yang tingkat produksinya tertinggi pada tahun 2019, di mana 47,29 persen produksi kacang hijau NTT dihasilkan dari kabupaten tersebut. Kabupaten Sikka (15,14 persen) dan Kabupaten Belu (12,04 persen) sebagai potensi yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan komoditi tersebut ke depan.

4.3. Lebih Dari Separuh Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi

Kacang tanah merupakan bahan pangan yang banyak mengandung lemak dan protein. Karenanya lebih pantas digunakan sebagai bahan sayur, bumbu atau makanan ringan. Komoditi ini juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pendapatan petani karena memiliki prospek yang menjanjikan sebagai bahan baku agroindustri. Hal ini terlihat dari produknya yang telah mengisi *mall*, *supermarket*, toko, warung atau pedagang kecil, bahkan telah memasuki pasar ekspor.

Pada tahun 2019 produksi kacang tanah meningkat 41,55 persen dari tahun 2018 yakni sebanyak 10.040 ton menjadi 14.212 ton. Lebih dari separuh total produksi dihasilkan di daratan Timor. Daratan Flores memiliki potensi yang memberi harapan sedangkan yang masih membutuhkan perhatian adalah daratan Alor.

Gambar 7
Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi NTT, 2017-2019



5.1. Produksi Beras Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Ubi-Umbian Berlebih.

Meskipun usaha-usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah NTT telah banyak dilakukan, namun masalah kekurangan pangan masih merupakan masalah utama. Disamping karena cukup banyak lahan yang tidak dimanfaatkan, aspek yang perlu mendapat perhatian adalah budaya konsumsi beras yang terlanjur menjadi ukuran prestise bagi kalangan penduduk. Kenyataan bahwa pangan utama penduduk masih didominasi oleh beras terlihat pada data berikut:

Tabel 8
Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi, dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT, 2020

Jenis Komoditi	Produksi (Ton)	Penggunaan (Pakan, bibit, susut)	Diolah	Ketersediaan konsumsi (S)	Total Konsumsi (K)	(S) - (K)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi	1 292 300	94 338	1 197 962			
Beras	753 093	25 078		728 015	553 871	174 144
Jagung	884 326	107 150		777 176	126 752	650 424
Kedelai	5 003	577		4 426	30 146	(25 720)
Kacang Tanah	14 212	1 463		12 749	1 616	11 134
Ubi Kayu	599 304	89 895		509 409	30 716	478 692
Ubi Jalar	39 097	4 692		34 405	3 330	31 075

Sumber : Hasil Olahan Bidang Produksi, 2020

Produksi beras di NTT yang meningkat pada tahun 2019 mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya. Dari 753.093 ton beras yang dihasilkan selama tahun 2019 ternyata masih terdapat surplus senilai 174.144 ton untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Di sisi lain jagung masih berlebih, dari 884.326 ton yang dihasilkan digunakan untuk konsumsi

sebesar 126.752 ton. Masih sekitar 650.424 ton yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Tanaman palawija seperti ubi kayu/ketela pohon yang mempunyai tingkat produksi sangat tinggi dan dapat menjadi sumber pangan utama juga mengalami surplus senilai 478.692 ton. Ubi kayu masih dihargai sangat rendah dan hanya dianggap sebagai makanan tambahan (atau makanan utamanya masyarakat miskin).

5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk

Disamping tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, produksi tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) menjadi hal yang tak dapat dikesampingkan dalam perannya sebagai penopang ketahanan pangan penduduk suatu wilayah. Fakta menunjukkan bahwa dalam banyak kasus busung lapar di NTT terjadi pada wilayah yang surplus pangan namun minim dalam pengetahuan mengolah makanan dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran dan buah-buahan sebagai basis usaha tani skala rumah tangga.

Di provinsi NTT produksi tanaman sayuran cukup berfluktuasi dalam 2 tahun terakhir. Hal ini berarti bahwa pengelolaan usaha taninya masih belum maksimal mengingat potensi sumber daya lahannya yang luas.

Antara tahun 2018-2019 peningkatan produksi pada umumnya dialami sebagian besar komoditi hortikultura. Sedangkan antara tahun 2017-2019 secara keseluruhan mengalami peningkatan produksi, kecuali komoditi kubis/kol, kacang merah, dan labu siam yang mengalami penurunan. Hal yang menjadi perhatian bahwa produksi hortikultura menurun pada kondisi dimana ketersediaan domestiknya sebagaimana komoditi tanaman pangan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

Tabel 9
Perkembangan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2017-2019
Ton

Jenis Sayur-sayuran	2017	2018	2019	Perubahan 2017-2019 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bawang Merah	7 772,1	4 541,5	8 254,0	3,10
2. Bawang Putih	216,5	452,2	868,3	150,53
3. Bawang Daun	637,6	1 180,7	851,3	16,76
4. Kubis/Kol	4 865,7	4 156,4	4 250,7	(6,32)
5. Petsay/Sawi	8 654,4	10 187,8	12 988,2	25,04
6. Wortel	2 726,8	2 905,1	3 420,1	12,71
7. Kacang Merah	542,9	573,6	407,9	(12,43)
8. Kacang Panjang	3 036,5	2 838,8	3 746,5	11,69
9. Cabe	7 704,1	7 111,0	11 736,1	26,17
10. Tomat	6 716,2	5 465,2	9 949,6	24,07
11. Terung	10 074,9	8 283,7	12 076,0	9,93
12. Buncis	2 774,9	2 697,3	3 797,9	18,43
13. Ketimun	3 363,4	3 942,6	5 261,5	28,22
14. Labu Siam	25 379,1	19 386,6	17 417,5	(15,69)
15. Kangkung	7 205,2	8 370,7	13 423,8	43,15

Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019

Dalam tahun 2017-2019 secara umum perkembangan produksi tanaman buah-buahan juga mengalami peningkatan seperti komoditi sayur-sayuran.

Tabel 10
Perkembangan Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2017-2019
Ton

Nama Buah	2017	2018	2019	Rata-Rata Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Alpukat	9 639	12 189	11 682	10,60
2. Jambu biji	3 265	4 007	3 876	9,34
3. Jeruk	21 466	23 114	29 727	19,24
4. Mangga	42 508	47 292	51 845	10,98
5. Nangka	15 475	19 340	21 050	18,01
6. Nanas	5 354	4 865	7 809	22,93
7. Pepaya	51 446	55 067	67 879	15,97
8. Pisang	92 988	105 129	227 461	72,31
9. Rambutan	2 194	3 364	3 754	35,53
10. Salak	1 006	1 304	1 047	2,01
11. Sawo	2 344	2 128	807	(32,78)

Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019

5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkat Cukup Berarti

Penganekaragaman pangan pendamping seperti daging, ikan dan lauk belum dirasakan merata pada setiap rumah tangga, tergantung latar belakang sosial ekonomi yang bersangkutan. Persepsi masyarakat NTT umumnya bahwa mengkonsumsi daging lebih bergensi daripada mengkonsumsi ikan terlihat dari kebiasaan penduduk dalam menyelenggarakan hajatan dimana ada kebanggaan bila lauk daging mendominasi dibandingkan ikan.

Spirit anggur merah pemerintah yang ingin mewujudkan NTT sebagai provinsi ternak dan upaya mewujudkan swasembada daging sapi di tahun 2014 didukung masyarakat dengan mengembangkan usaha peternakan dalam kegiatan usaha taninya. Data menunjukkan adanya perkembangan rumah tangga pemelihara ternak (sapi, kerbau) di mana di tahun 2011 pemelihara sapi potong 186.856 rumah tangga, Tahun 2013 sebesar 207.539 rumah tangga (naik 11,07%). Pemelihara kerbau mengalami penurunan jumlah

rumah tangga sebesar 4,86 persen dimana pada tahun 2011 sebesar 42.420 rumah tangga menjadi 40.356 rumah tangga di Tahun 2013.

Tabel 11
Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT
Tahun 2007, 2008, 2011 dan 2013

Tahun	Ruta		
	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
(1)	(2)	(3)	(4)
2007*)	100 886	-	27 613
2008	162 263	-	36 376
2011	186 856	5	42 420
2013	207 539	1	40 356

Catatan : * menggunakan konsep BMU

Sumber : Publikasi SPN 2008 Hasil Pendaftaran Rumah Tangga
 Hasil Olahan PSPK 2010, ST2013.

LAMPIRAN

<https://bps.go.id>

Lampiran 1
Struktur Perekonomian Provinsi NTT, 2016-2019

Persen

No	Lapangan Usaha	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian	29,03	28,81	28,37	28,00
2	Pertambangan dan Penggalan	1,39	1,30	1,22	1,17
3	Industri Pengolahan	1,24	1,26	1,26	1,31
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,08	0,07
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,06	0,06	0,05	0,05
6	Konstruksi	10,70	10,71	10,84	10,86
7	Perdagangan Besar dan Eceran	11,00	10,97	11,18	11,52
8	Transportasi dan Pergudangan	5,40	5,44	5,51	5,46
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,69	0,74	0,76	0,75
10	Informasi dan Komunikasi	7,02	6,83	6,63	6,62
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,01	4,12	4,11	4,03
12	<i>Real Estate</i>	2,60	2,55	2,50	2,32
13	Jasa Perusahaan	0,31	0,31	0,29	0,29
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	12,74	12,89	13,36	13,66
15	Jasa Pendidikan	9,52	9,66	9,55	9,59
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,11	2,14	2,17	2,18
17	Jasa Lainnya	2,12	2,14	2,12	2,12
PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2020

Catatan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 2
Andil Sektor dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi NTT, 2016-2019

Persen

No	Lapangan Usaha	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian	2,42	4,94	3,03	3,75
2	Pertambangan dan Penggalian	5,38	1,53	1,94	3,32
3	Industri Pengolahan	4,98	7,34	5,16	9,14
4	Pengadaan Listrik dan Gas	14,61	0,70	9,57	0,82
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,38	1,43	5,47	5,44
6	Konstruksi	7,66	5,83	6,39	4,43
7	Perdagangan Besar dan Eceran	6,77	4,62	7,33	7,64
8	Transportasi dan Pergudangan	6,43	7,66	7,92	3,42
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	14,46	13,59	12,16	5,99
10	Informasi dan Komunikasi	6,76	5,10	4,89	5,59
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,47	5,95	3,50	3,22
12	<i>Real Estate</i>	3,41	4,96	4,85	0,00
13	Jasa Perusahaan	2,83	1,43	1,67	3,86
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5,63	3,01	7,56	8,17
15	Jasa Pendidikan	4,09	5,47	2,41	5,34
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,19	7,36	7,11	5,67
17	Jasa Lainnya	3,55	6,99	6,47	6,55
PDRB		5,12	5,11	5,13	5,20

Sumber : Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2020

Catatan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 3
Persentase Sumbangan Sektor Pertanian Menurut Subsektor dalam
Pembentukan PDRB NTT, 2016-2019

No	SUBSEKTOR	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tanaman Pangan	9,00	8,81	8,36	8,15
2.	Tanaman Hortikultura	2,53	2,48	2,34	2,23
3.	Tanaman Perkebunan	2,52	2,54	2,40	2,26
4.	Peternakan dan Hasil-Hasilnya	9,44	9,35	9,26	9,46
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,50	0,48	0,47	0,43
6.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,15	0,14	0,14	0,13
7.	Perikanan	4,89	5,01	5,40	5,34
PERTANIAN		29,03	28,81	28,37	28,00

Sumber : Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2020

Catatan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 4
Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian di Provinsi NTT Menurut Subsektor,
2016-2019 (ADHK 2010)

					<i>Persen</i>
No	SUBSEKTOR	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tanaman Pangan	(4,85)	6,12	(1,43)	1,17
2.	Tanaman Hortikultura	0,97	3,82	3,28	4,82
3.	Tanaman Perkebunan	4,79	5,40	4,07	3,92
4.	Peternakan	8,09	4,14	2,23	6,36
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	(0,38)	3,41	4,00	(1,44)
6.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,76	4,38	2,13	2,66
7.	Perikanan	5,71	4,90	11,92	3,12
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan		2,42	4,94	3,03	3,75

Sumber : Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2020

Catatan : * Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 5
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2016-2019

Sektor	2016		2017		2018		2019	
	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pertanian	63,30	61,65	59,56	54,81	58,63	54,73	56,91	48,7
Non-pertanian	36,70	38,35	40,44	45,19	41,37	45,27	43,09	51,3

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional 2019

Lampiran 6
Lahan dan Penggunaannya di Provinsi NTT, 2019

Uraian	Luas (Ha)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Untuk Pertanian	4 066 759	79,90
- Sawah	214 034	4,20
- Bukan Sawah	3 852 725	75,69
Bukan Untuk Pertanian	1 023 239	20,10
- Rumah + Pekarangan dll	1 023 239	20,10
Total	5 089 998	100,00

Sumber : Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019

Lampiran 7
Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan/Pulau
di Provinsi NTT, 2017-2019

Daratan/Pulau	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumba	12,61	19,57	7,75
Timor*)	44,04	39,20	64,27
Alor	0,06	0,23	0,06
Flores	43,29	41,00	27,92
Total	100	100	100
	(10 445)	(10 040)	(14 212)

Catatan : *) Termasuk Rote Ndao dan Sabu Raijua

Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton

Lampiran 8
Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di NTT, 2013

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	4 225	2 581	(1 644)	(38,91)
Sumba Timur	7 459	8 594	1 135	15,22
Kupang	21 156	25 286	4 130	19,52
Timor Tengah Selatan	21 007	54 472	33 465	159,3
Timor Tengah Utara	13 276	10 524	(2 752)	(20,73)
Belu	15 243	17 275	2 032	13,33
Alor	12 396	13 557	1 161	9,37
Lembata	6 752	8 002	1 250	18,51
Flores Timur	13 293	12 043	(1 250)	(9,40)
Sikka	16 912	16 500	(412)	(2,44)
Ende	16 118	14 627	(1 491)	(9,25)
Ngada	4 024	5 920	1 896	47,12
Manggarai	18 681	26 679	7 998	42,81
Rote Ndao	10 011	9 006	(1 005)	(10,04)
Manggarai Barat	5 238	13 412	8 174	156,05
Sumba Tengah	2 327	1 912	(415)	(17,83)
Sumba Barat Daya	4 839	5 356	517	10,68
Nagekeo	4 980	5 649	669	13,43
Manggarai Timur	7 116	17 554	10 438	146,68
Sabu Rajjua	13 323	14 728	1 405	10,55
Kupang	6 611	6 240	(371)	(5,61)
Nusa Tenggara Timur	224 987	289 917	64 930	28,86

Sumber : Hasil Olahan ST2013



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://www.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111

Telp (0380) 826289, 821755

Faks (0380) 833124

Mailbox : pst5300@bps.go.id, bps5300@bps.go.id

